

Strategi Pembelajaran Inovatif dalam Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar

Hani Mellymayanti^{1*}, Septy Nurfadhillah², Yeni Nuraeni³

Universitas Muhammadiyah Tangerang^{1,2,3}

Email: hmellymayanti@gmail.com*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan dalam implementasi pendidikan inklusif di SD Negeri Karawaci 3 Kota Tangerang, yang mengharuskan penyesuaian strategi pembelajaran untuk siswa dengan kebutuhan khusus. Tujuan penelitian adalah untuk mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran inovatif dalam konteks pendidikan inklusif. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan observasi dan wawancara mendalam terhadap guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi *scaffolding*, yang melibatkan penyesuaian individu dan penyediaan waktu khusus bagi siswa ABK, secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan harga diri siswa. Metode ini memungkinkan siswa ABK untuk mengejar ketertinggalan mereka melalui bimbingan khusus dan partisipasi aktif dalam aktivitas pembelajaran. Pembahasan dominan menekankan pentingnya keterlibatan langsung siswa dalam pembelajaran dan penyesuaian materi sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa strategi pembelajaran inovatif yang adaptif dan individual dapat meningkatkan kualitas pendidikan inklusif, namun memerlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru dan evaluasi yang mendalam untuk mencapai hasil optimal.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran Inovatif, Pendidikan Inklusif, Sekolah Dasar.

Abstract: This study was motivated by the challenges in implementing inclusive education at SD Negeri Karawaci 3 Tangerang City, which requires adjusting learning strategies for students with special needs. The purpose of the study is to evaluate the effectiveness of innovative learning strategies in the context of inclusive education. The method used was a qualitative approach with observation and in-depth interviews with teachers and students. The results showed that the implementation of the scaffolding strategy, which involved individualizing and providing special time for students with disabilities, significantly improved students' engagement and self-esteem. This method enabled students with disabilities to catch up with their peers through special guidance and active participation in learning activities. The dominant discussion emphasized the importance of students' direct involvement in learning and the tailoring of materials according to their specific needs. The conclusion from this study is that innovative adaptive and individualized learning strategies can improve the quality of inclusive education but require ongoing training for teachers and in-depth evaluation to achieve optimal results.

Keywords: Innovative Learning Strategies, Inclusive Education, Primary School.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran krusial dalam kemajuan dan pembangunan suatu bangsa. Tugas utama pendidikan adalah menyiapkan individu dan masyarakat agar menjadi demokratis, religius, dan mampu memahami, menghayati, serta mengamalkan nilai-nilai budaya yang mendukung kemandirian dan keunggulan masyarakat, serta menjaga persatuan dan kesatuan bangsa (Uno & Lamatenggo, 2016). Pendidikan juga merupakan hak setiap individu tanpa memandang perbedaan agama, ras, suku, penampilan fisik, atau kebangsaan.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Pasal 10a, menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memungkinkan peserta didik penyandang disabilitas untuk belajar bersama dengan peserta didik non-disabilitas di sekolah reguler atau perguruan tinggi. Sebaliknya, pendidikan khusus adalah pendidikan yang menyediakan layanan khusus untuk peserta didik penyandang disabilitas melalui kurikulum, proses pembelajaran, bimbingan, dan pengasuhan khusus, serta dilakukan di tempat belajar khusus. Pendidikan inklusif bertujuan menghapus berbagai hambatan agar semua siswa, tanpa memandang kondisi fisik atau potensi, dapat memperoleh pendidikan yang layak dan memadai.

Permendikbudristek No. 48 Tahun 2023 mengatur kewajiban sekolah formal untuk mengakomodasi dan memfasilitasi kebutuhan peserta didik penyandang disabilitas. Sekolah diwajibkan menyediakan Akomodasi Yang Layak (AYL), termasuk dukungan anggaran, sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas, serta penyesuaian kurikulum. Pendidikan inklusif bertujuan menerima semua siswa tanpa memandang kelainan atau keadaan fisik mereka, serta memfasilitasi kebutuhan sarana dan prasarana untuk siswa penyandang disabilitas.

Pembelajaran inovatif merujuk pada proses pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada siswa, mengacu pada berbagai teori pembelajaran modern (Magdalena & Afiffah, 2020; Musyawir, 2022). Proses ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa, dengan mempertimbangkan konteks pemahaman siswa sebagai bagian penting dari proses pembelajaran. Pembelajaran inovatif tidak hanya fokus pada kondisi fisik siswa berkebutuhan khusus (ABK), tetapi juga dapat diintegrasikan ke berbagai materi pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua orang.

Literatur terkait strategi pembelajaran inklusi di tingkat Sekolah Dasar, memuat sejumlah penelitian menyoroti berbagai aspek dan tantangan dalam implementasinya. Penelitian oleh Yuwono & Mirnawati (2021) berfokus pada strategi pembelajaran kreatif dalam pendidikan inklusi, yang mendeskripsikan pentingnya tidak hanya keterampilan motorik tetapi juga interaksi sosial bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK). Penelitian ini menggunakan desain tinjauan pustaka untuk mengumpulkan dan menganalisis data, serta membandingkan kondisi ABK temporer dan permanen. Sebaliknya, Amalia dkk. (2023) meneliti strategi pendidikan inklusi yang inovatif dengan menyoroti peran penting guru dan strategi pembelajaran kreatif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Penelitian ini mengidentifikasi hambatan seperti masalah budaya dan kurikulum, serta menekankan perbedaan fokus subjek, yaitu guru pendamping khusus. Di sisi lain, Puspita (2021) meneliti proses pembelajaran inklusi di Sekolah Dasar, dengan fokus pada metode pembelajaran

spesifik seperti ceramah dan pendekatan individual oleh guru pendamping khusus. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesamaan dalam topik pembelajaran inklusi, perbedaan terletak pada fokus subjek penelitian dan metode yang digunakan, seperti metode observasi kualitatif pada penelitian Gina dkk, dan pendekatan individu pada penelitian Puspita.

Di SD Negeri Karawaci 3 Kota Tangerang, pendidikan inklusif telah diterapkan sejak tahun 2020, dengan mengakomodasi siswa melalui tes IQ dan asesmen untuk memahami kebutuhan khusus mereka. Namun, beberapa siswa mengalami hambatan dalam belajar, seperti kesulitan membaca, berhitung, dan mengontrol emosi. Dalam menghadapi tantangan ini, strategi pembelajaran inovatif yang berfokus pada pendekatan individu dan penggunaan media belajar yang ramah bagi siswa berkebutuhan khusus, seperti puzzle, balok susun, dan alat peraga lainnya, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan interaksi sosial siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran inovatif dalam pendidikan inklusif di SD Negeri Karawaci 3 Kota Tangerang. Diharapkan penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan baru bagi praktik pendidikan inklusif tetapi juga dapat memberikan manfaat praktis bagi siswa, guru, dan institusi pendidikan. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang strategi pembelajaran inovatif dan mendukung pengembangan pendidikan inklusif yang lebih efektif di masa depan.

Metode

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang fokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena alamiah. Menurut Moleong (2021), metode kualitatif melibatkan peneliti sebagai instrumen utama dan mengumpulkan data dengan teknik triangulasi, serta analisis data secara induktif. Penelitian deskriptif kualitatif berguna untuk menjelaskan fenomena sosial dan budaya dengan pendekatan induktif. Penelitian ini menggambarkan fenomena dengan detail, baik yang alami maupun hasil rekayasa manusia. Data dalam pendekatan ini berupa kata-kata dan gambar, diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 3 Karawaci, Kota Tangerang. Pemilihan lokasi didasarkan pada temuan awal mengenai masalah strategi pembelajaran inovatif di kelas 4. Penelitian dimulai pada September 2023 dengan kegiatan terjadwal sebagai berikut: pengajuan judul pada September 2023, bimbingan proposal pada September hingga Oktober 2023, seminar proposal skripsi pada April 2024, bimbingan dan hasil revisi seminar pada Mei 2024, pembuatan instrumen penelitian pada Juni 2024, pengumpulan data pada Juni 2024, pengolahan dan analisis data pada Juni 2024, serta ujian skripsi pada Agustus 2024.

Sumber dan Jenis Data

Data primer diperoleh langsung dari sumber utama seperti guru kelas IV A SD Negeri Karawaci 3 melalui observasi dan wawancara. Data sekunder meliputi data pendukung yang diperoleh dari buku dan dokumen terkait, termasuk hasil wawancara dan dokumentasi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung kegiatan di kelas dan mencatat perilaku serta interaksi siswa. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari guru dan guru pendamping khusus (GPK) mengenai strategi pembelajaran. Dokumentasi mengumpulkan bukti visual seperti foto dan catatan dari observasi dan wawancara.

Instrumen Penelitian

Peneliti berperan sebagai instrumen utama, sesuai dengan pernyataan (Moleong, 2018). Instrumen yang digunakan mencakup observasi untuk mencatat kegiatan dan interaksi siswa dalam pembelajaran, wawancara dengan pertanyaan terstruktur untuk menggali informasi dari guru dan GPK, serta dokumentasi yang mencakup hasil observasi, wawancara, dan foto kegiatan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data melibatkan peringkasan dan pemilihan data penting untuk memudahkan analisis. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian, tabel, atau bagan untuk menyusun data secara sistematis. Kesimpulan ditarik setelah analisis data untuk menggambarkan temuan penelitian.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijamin melalui beberapa teknik. Uji kreabilitas dilakukan dengan teknik triangulasi, diskusi dengan sejawat, dan member check. Pengujian transferability menilai apakah hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks lain. Pengujian dependability melibatkan audit proses penelitian oleh auditor independen. Pengujian confirmability memastikan objektivitas penelitian melalui dokumentasi dan metode yang tepat.

Hasil dan Pembahasan

Temuan Khusus

Observasi di kelas 4A pada 14 dan 15 Juni 2024 menunjukkan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan intelektual siswa dan melibatkan berbagai indera, emosional, serta aspek kognitif. Dalam wawancara, guru kelas 4A menjelaskan bahwa mereka menggunakan pendekatan berbasis otak penuh, di mana bahan pelajaran dirancang untuk melibatkan indera, emosional, dan intelektual siswa. Guru menyebutkan bahwa evaluasi dilakukan melalui ujian tertulis untuk aspek kognitif,

sementara observasi dan jurnal digunakan untuk menilai aspek emosional dan sosial. Sebagai contoh, guru menyatakan, "Belajar melalui keseluruhan otak. Bahan pelajaran yang dipelajari melibatkan sebanyak mungkin indera dan sebagai tingkatan keterlibatan seperti indera, emosional, dan intelektual, untuk mengembangkan ketiga aspek ini sesuai fase perkembangan manusia" (S.W., 2024, 14 Juni).



Gambar 1. Wawancara dengan Guru Kelas

Guru GPK menambahkan bahwa mereka menggunakan strategi *scaffolding* dan refleksi di setiap pertemuan untuk mengevaluasi kemajuan siswa secara holistik. Dalam wawancara, guru GPK menjelaskan, "Penggunaan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, seperti strategi *scaffolding* dan pemberian refleksi di tiap pertemuan, membantu dalam mengembangkan aspek kognitif, emosional, dan sosial siswa" (N.A., 2024, 15 Juni). Peneliti juga menemukan bahwa melibatkan siswa dalam proses pembelajaran memungkinkan mereka menjadi agen aktif dalam pengembangan dirinya. Guru kelas 4A mengungkapkan, "Dengan cara anak berinteraksi dengan teman sebaya dan menceritakan apa yang dia lakukan dan pahami dari kegiatan bersama temannya, kita bisa menghubungkan dengan pelajaran saat itu" (S.W., 2024, 14 Juni). Sedangkan guru GPK menekankan, "Melibatkan siswa dalam segala aspek pembelajaran memungkinkan mereka berfungsi semaksimal mungkin sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa" (N.A., 2024, 15 Juni).

Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas 4A dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif. Siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan topik yang diberikan guru. Dalam wawancara, guru kelas 4A menyatakan, "Berinteraksi dengan siswa inklusi tentang kendala yang mereka rasakan saat mengerjakan tugas membantu kami memahami kesulitan mereka dan meningkatkan sosial serta emosional mereka dalam menjelaskan kesulitan" (S.W., 2024, 14 Juni). Guru GPK berperan dalam mendukung pertumbuhan akademis, sosial, dan emosional siswa inklusi dengan melakukan asesmen awal dan menggunakan metode yang menarik. Dalam wawancara, guru GPK menyebutkan, "Mengasesmen siswa sebelum memulai pembelajaran membantu kami mengetahui kebutuhan belajar mereka, serta menggunakan strategi dan media yang menarik agar siswa berkembang di tiap pertemuan" (N.A., 2024, 15 Juni).

Peneliti juga mencatat bagaimana guru menangani tantangan dalam pengelolaan kelas inklusi. Guru kelas 4A menjelaskan, "Jika siswa inklusi sedang tidak mood dan tidak mengerjakan tugas, saya mencari titik di mana moodnya bisa kembali baik untuk

melanjutkan tugasnya. Biasanya siswa lain tetap fokus dan bertanya bila ada kesulitan" (S.W., 2024, 14 Juni). Sementara guru GPK menekankan, "Melibatkan siswa dalam segala aspek pembelajaran memastikan mereka berfungsi sesuai kemampuan, dengan strategi dan metode yang menarik" (N.A., 2024, 15 Juni).

Observasi di kelas 4A menunjukkan bahwa siswa dapat berinteraksi dengan guru melalui sesi tanya jawab terbuka. Dalam wawancara, guru kelas 4A menyebutkan, "Saya belum menggunakan teknologi dalam pembelajaran, tetapi menggunakan alat bantu non-teknologi seperti benda-benda menarik untuk perhatian siswa" (S.W., 2024, 14 Juni). Di sisi lain, Guru GPK berusaha memanfaatkan alat dan media pembelajaran yang tersedia untuk meningkatkan interaktivitas. Guru GPK menyatakan, "Kami memanfaatkan alat dan media pembelajaran untuk menunjang kebutuhan siswa mencapai hasil belajar maksimal" (N.A., 2024, 15 Juni).

Kesulitan dalam interaksi sering terjadi karena perbedaan sikap dan cara belajar siswa. Guru kelas 4A mengungkapkan, "Kadang-kadang kesulitan muncul dari perbedaan sikap dan perilaku siswa, serta perbedaan cara belajar seperti audio, visual, audiovisual, dan kinestetik" (S.W., 2024, 14 Juni). Sedangkan guru GPK tidak melaporkan kesulitan dalam interaksi pembelajaran (N.A., 2024, 15 Juni).

Pendidikan Inklusif

Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pendidikan inklusif di kelas 4A berfokus pada pemberian kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa. Guru kelas 4A menjelaskan, "Kami berusaha menyamaratakan pendidikan di Indonesia dan menangani siswa dengan kebutuhan khusus dengan berbicara perlahan serta menjelaskan jika mereka mengganggu" (S.W., 2024, 14 Juni). Guru GPK menambahkan, "Memisahkan siswa yang mengganggu atau memberi ruang untuk menyampaikan kebutuhan mereka membantu kami mengetahui cara terbaik untuk menanggapi mereka" (N.A., 2024, 15 Juni).



Gambar 2. Wawancara dengan Guru Pendamping Khusus

Dalam memastikan hak setiap siswa untuk mendapatkan pendidikan yang adil, guru kelas 4A bertanya kepada siswa di akhir pembelajaran untuk menilai pemahaman mereka. Jika ada yang belum paham, teman sebaya akan menjelaskan terlebih dahulu, dan guru akan menjelaskan kembali jika perlu. Guru GPK menyebutkan, "Pemenuhan media ajar, modul ajar, dan lingkungan belajar yang sesuai sangat penting. Kami juga harus memperhatikan kebutuhan dan kemampuan siswa di kelas" (N.A., 2024, 15 Juni).

Penelitian menunjukkan bahwa hak siswa untuk mendapatkan pendidikan yang memadai diperhatikan, tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi atau kondisi fisik. Guru kelas 4A menjelaskan, "Kami mengobservasi siswa untuk memahami kendala mereka dalam belajar. Jika ada siswa yang tidak paham, kami akan memberikan perhatian lebih" (S.W., 2024, 14 Juni). Guru GPK menambahkan, "Memberikan pemahaman kepada guru, staf, dan teman sebaya di kelas serta memiliki sifat tegas dan kolaboratif sangat penting untuk memenuhi hak siswa" (N.A., 2024, 15 Juni).

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan di SD Negeri Karawaci 3, Kota Tangerang, fokus utama adalah mengidentifikasi dan memahami implementasi strategi pembelajaran inovatif dalam konteks pendidikan inklusif pada kelas 4A. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai praktik pembelajaran di sekolah tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran inovatif di kelas 4A berorientasi pada pendekatan yang holistik. Observasi dan wawancara dengan guru kelas serta guru pendamping khusus (GPK) mengungkapkan bahwa pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan intelektual dan emosional siswa. Pendekatan ini melibatkan penggunaan berbagai alat bantu, baik motorik maupun teknologi visual, untuk mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa. Seperti dijelaskan oleh guru GPK, "Penggunaan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, seperti *scaffolding* dan refleksi di tiap pertemuan, membantu dalam mengembangkan aspek kognitif, emosional, dan sosial siswa" (N.A., 2024). Hal ini selaras dengan prinsip pembelajaran yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dan pendekatan yang holistik untuk mengembangkan semua aspek potensi siswa (Herawati, 2020; Jainiyah dkk., 2023).

Sementara itu, dalam proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, observasi menunjukkan bahwa siswa aktif terlibat dalam pembelajaran melalui berbagai strategi interaktif yang diterapkan guru. Pendekatan ini mencakup interaksi langsung dengan siswa, baik untuk memahami kendala mereka saat mengerjakan tugas maupun untuk memberikan dukungan yang sesuai. Guru kelas menyatakan bahwa "Interaksi dengan siswa inklusi memungkinkan kita untuk mengenali kesulitan mereka melalui komunikasi verbal, yang membantu mereka meningkatkan keterampilan sosial dan emosional" (S.W., 2024). Ini penting untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang dibutuhkan untuk berkembang sesuai dengan kapasitas mereka (Bistari, 2018; Riadin dkk., 2017; Yuwono, 2014).

Proses interaktif dalam pembelajaran juga melibatkan pemanfaatan berbagai alat bantu, baik teknologi maupun non-teknologi, untuk memenuhi berbagai gaya belajar siswa. Setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda, seperti audio, visual, dan kinestetik, yang harus diperhatikan agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu mereka. Seperti dijelaskan oleh guru, "Memanfaatkan alat dan media pembelajaran secara maksimal sesuai dengan gaya belajar siswa sangat penting

untuk mencapai hasil belajar yang optimal" (N.A., 2024). Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran harus disesuaikan secara individual untuk memaksimalkan pemahaman dan keterampilan siswa (Maulidati dkk., 2015).

Komitmen terhadap pendidikan inklusif yang dijalankan di SD Negeri Karawaci 3 menunjukkan upaya menyediakan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa komunikasi yang jelas dan sabar dengan siswa inklusi sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Guru kelas menjelaskan bahwa "Kami berusaha menyamaratakan pendidikan dan menangani siswa dengan kebutuhan khusus dengan berbicara perlahan serta menjelaskan jika mereka mengganggu" (S.W., 2024). Pendekatan inklusif ini memastikan bahwa setiap siswa diperlakukan dengan adil dan mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang (Amalia dkk., 2021; Puspita, 2021; Yuwono & Mirnawati, 2021).

Dalam hal hak asasi manusia, penelitian ini mendukung pemenuhan hak setiap individu untuk mendapatkan pendidikan yang memadai dan setara. Ini melibatkan observasi kendala belajar siswa dan penyesuaian media ajar serta lingkungan belajar untuk memenuhi kebutuhan siswa. "Pemenuhan media ajar, modul ajar, dan lingkungan belajar harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa," ungkap guru GPK (N.A., 2024). Pendekatan ini memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan pendidikan yang inklusif dan mendukung (Aulia dkk., 2014; Fauzan dkk., 2021; Riadin dkk., 2017).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif di SD Negeri Karawaci 3, Kota Tangerang, melibatkan berbagai strategi pembelajaran inovatif yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung semua siswa. Ini mencakup pendekatan holistik yang mempertimbangkan aspek kognitif, emosional, dan sosial siswa, serta penyesuaian individual untuk memenuhi kebutuhan spesifik mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya penerapan strategi yang adaptif dan inklusif dalam pendidikan untuk memastikan setiap siswa dapat berkembang secara optimal.

Kesimpulan

Penelitian di SD Negeri Karawaci 3 Kota Tangerang mengindikasikan bahwa penerapan strategi pembelajaran inovatif dalam pendidikan inklusif melibatkan berbagai pendekatan untuk memenuhi kebutuhan siswa ABK. Asesmen awal seperti tes IQ sangat penting untuk menentukan pendekatan individual yang tepat. Metode *scaffolding* diterapkan dengan menyatukan siswa ABK dan siswa reguler, menyediakan waktu khusus bagi siswa ABK untuk memperdalam materi dengan bimbingan guru GPK. Pendekatan ini mencakup penggunaan alat bantu, kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan ide mereka, serta refleksi di akhir pembelajaran. Metode pembelajaran yang terintegrasi dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa dapat meningkatkan partisipasi dan harga diri mereka, serta memastikan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Disarankan agar siswa terus menggunakan alat bantu dan berinteraksi aktif dengan guru serta teman sekelas. Guru disarankan untuk melanjutkan penggunaan strategi yang inovatif dan menyesuaikan pendekatan dengan

kebutuhan siswa. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai strategi pembelajaran inovatif dalam pendidikan inklusif di kelas lain serta meneliti hambatan dan media yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran di kelas.

Referensi

- Amalia, G., Ramadhani, N., & Novitasari, S. (2021). Strategi Pendidikan Inklusi Agar Menciptakan Pembelajaran Inovatif di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 32007–32012. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12227>
- Aulia, S. M., Ardipal, A., & Yuliasma, Y. (2014). Pembelajaran Pola Ritem untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) dengan Media Warna. *Jurnal Sendratasik*, 3(2), 57–69. <https://doi.org/10.24036/JSU.V2I2.3124>
- Bistari, B. (2018). Konsep dan Indikator Pembelajaran Efektif. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 1(2), 13–20. <https://doi.org/10.26418/JURNALKPK.V1I2.25082>
- Fauzan, H. N., Francisca, L., Asrini, V. I., Fitria, I., & Firdaus, A. A. (2021). Sejarah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Menuju Inklusi. *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(3), 496–505. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view/1566>
- Herawati, H. (2020). Memahami Proses Belajar Anak. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 27–48. <https://doi.org/10.22373/BUNAYYA.V4I1.4515>
- Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304–1309. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284>
- Magdalena, I., & Afiffah, A. N. (2020). Identifikasi Gaya Belajar Siswa (Visual, Auditorial, Kinestetik). *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), 1–8. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view/599>
- Maulidati, R., Yusrizal, Y., & Mursal, M. (2015). Penerapan Metode Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa SMP pada Materi Cahaya. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 3(2), 71–84. <https://jurnal.usk.ac.id/JPSP/article/view/7685>
- Moleong, L. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (38 ed.). PT Remaja Rosda Karya.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Musyawir, M. (2022). Pembelajaran Inovatif untuk Menanamkan Nilai-Nilai Karakter pada Siswa Sekolah Dasar (SD) di Namlea Kabupaten Buru (Studi Meta-Sintesis). *Prosiding Seminar Nasional: Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(2), 15–29. <https://doi.org/10.55606/MATEANDRAU.V1I2.105>
- Permendikbudristek No. 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi. Diambil 31 Agustus 2024, dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/285711/permendikbudristek-no-48-tahun-2023>

- Puspita, Y. (2021). *Proses Pembelajaran Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDIT Al Afa Kota Bengkulu* [Institut Agama Islam Negeri Bengkulu]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5496/>
- Riadin, A., Misyanto, M., & Usop, D. S. (2017). Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) di Kota Palangka Raya. *Anterior Jurnal*, 17(1), 22–27. <https://doi.org/10.33084/ANTERIOR.V17I1.17>
- Undang-undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Diambil 31 Agustus 2024, dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>
- Uno, H. B., & Lamatenggo, N. (2016). *Landasan Pendidikan* (Suryani, Ed.). Bumi Aksara.
- Yuwono, I. (2014). *Indikator Pendidikan Inklusif*. Zifatama Publisher.
- Yuwono, I., & Mirnawati, M. (2021). Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2015–2020. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V5I4.1108>